

BAB V

PEMBAHASAN

Kumpulan data dalam skripsi ini bersumber dari wawancara dengan ketua kelompok kesenian jaranan dan sesepuh, dilengkapi dengan dokumen yang berkaitan dengan tema. Mengacu pada fokus penelitian skripsi, maka penulis akan menganalisa tentang Makna Filosofis Kesenian Jaranan. Serta eksistensi kesenian jaranan saat ini.

Setelah terjun ke lapangan secara langsung, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Makna Filosofis Kesenian Jaranan

Kesenian jaranan, atau yang biasa disebut “jaranan” adalah salah satu kesenian rakyat atau kesenian tradisional yang menggunakan properti berupa anyaman bambu yang dibentuk seperti kuda dan diberi warna yang sesuai. Warna dasar yang digunakan adalah hitam dan juga putih dengan diberi gambaran aksesoris agar lebih menarik.

Di Jawa Timur, mudah sekali menemukan kesenian jaranan. Terutama di daerah Kediri, Blitar, Tulungagung, Trenggalek, dan sekitarnya. Setiap daerah memiliki gerakan dan konsep pertunjukan yang berbeda-beda. Begitupun pada properti yang digunakan. Istilah yang digunakan untuk menyebut kesenian ini pun bermacam-macam. Ada yang menyebut kuda lumping, kuda kepang, jathilan, dan sebagainya.

Pada zaman dahulu jaranan digunakan sebagai sarana pelaksanaan ritual pemanggilan roh leluhur. Ritual dilakukan untuk melindungi masyarakat pada waktu itu dari gangguan roh jahat, wabah penyakit, bencana alam, dan segala sesuatu yang mengganggu kehidupan mereka. Kebiasaan tersebut terus menerus dilakukan agar roh jahat tidak mengganggu masyarakat. Ritual bertujuan memanggil roh para leluhur untuk menjaga kehidupan masyarakat dari hal-hal yang tak diinginkan.

Kegiatan itu secara terus menerus dilakukan dan disusun sedemikian rupa menjadi sebuah rangkaian cerita yang akhirnya menjadi mitos. Secara turun temurun mitos ini diyakini dan jika masyarakat ingin terhindar dari musibah, wabah penyakit, ataupun bencana, maka ritual harus diadakan.

Properti berupa sesaji juga gerakan tertentu dilakukan dalam rangka memanggil roh leluhur untuk meminta keselamatan. Sesaji dan gerakan tersebut dilakukan semata-mata sebagai persembahan yang ditujukan kepada roh leluhur.

Dalam perkembangannya, jaranan bukan lagi semata-mata dijadikan ritual pemanggilan roh leluhur untuk meminta keselamatan dan perlindungan. Pertunjukan jaranan bukan lagi kegiatan yang sakral dan hanya digunakan pada waktu tertentu. Melainkan menjadi sebuah pertunjukan yang memiliki fungsi hiburan bagi masyarakat luas. Siapapun yang menginginkan bisa mengundang kelompok jaranan tertentu untuk melakukan pertunjukan di tempat yang dikehendaki.

Nilai-nilai dan fungsi kesenian jaranan memang tidak sakral seperti jaman dahulu. Semua orang bisa memainkan kesenian jaranan. Kapan dan dimanapun kesenian jaranan bisa dipertontonkan. Akan tetapi nilai-nilai tersebut tidak semata-mata hilang, melainkan hanya bagian tertentu saja yang masih dipertahankan. Dan ditambah dengan unsur hiburan untuk menarik banyak penonton.

Meskipun bukan sebagai sarana upacara yang sakral, jaranan masih tetap digunakan dalam beberapa ritual desa. Misalnya bersih desa, bedah sumber, dan peringatan 1 Sura. Tidak hanya menampilkan kesenian jaranan saja, tetapi rangkaian acara dibuat sesuai dengan kebiasaan yang sudah dilakukan. Setelah rangkaian acara berlangsung biasanya dilanjutkan dengan makan bersama hidangan yang sudah disucikan dengan doa. Meskipun hanya sebagai hiburan, kesenian jaranan menjadi pelengkap dari seluruh rangkaian acara.

Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus dari para ahli antropologi, yaitu tempat upacara keagamaan dilakukan, saat-saat upacara keagamaan dilakukan, benda-benda dan alat upacara, orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Aspek pertama berhubungan dengan tempat-tempat keramat upacara dilakukan, yaitu makam, candi, pura, kuil, gereja, langgar, surau, masjid, dan sebagainya. Aspek kedua adalah mengenai saat-saat beribadah, hari keramat, suci, dan sebagainya. Aspek ketiga adalah

tentang benda-benda yang dipakai dalam upacara, termasuk patung-patung yang melambangkan dewa-dewa, alat bunyi-bunyian seperti lonceng suci, seruling suci, genderang suci, dan sebagainya. Aspek keempat adalah aspek mengenai para pelaku upacara keagamaan, yaitu para pendeta biksu, syaman, dukun, dan lain-lain.

Upacara-upacara itu sendiri banyak juga unsurnya, yaitu bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama makanan yang telah disucikan dengan doa, menari tarian suci, menyanyi nyanyian suci, berprosesi dan berpawai, memainkan seni drama suci, berpuasa, intoksisasi atau mengaburkan pikiran dengan makan obat bius sampai kerasukan, mabuk, bertapa, dan bersemadi.

Diantara unsur-unsur upacara keagamaan tersebut ada yang dianggap penting sekali dalam satu agama, tetapi tidak dikenal dalam agama lain, demikian juga sebaliknya. Dengan demikian dalam suatu upacara untuk kesuburan tanah misalnya, para pelaku upacara dan para pendeta berpawai dahulu menuju ke tempat-tempat bersaji, lalu mengorbankan seekor ayam, setelah itu menyajikan bunga kepada dewa kesuburan, disusul dengan doa yang diucapkan oleh para pelaku, kemudian menyanyi bersama berbagai nyanyian suci, dan akhirnya semuanya kenduri makan hidangan yang telah disucikan dengan doa.⁸¹

Setiap daerah bahkan pada masing-masing individu berhak memaknai apa yang disebut dengan jaranan sendiri. Baik pengertian

⁸¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 296.

maupun makna yang terkandung di dalamnya. Jaranan adalah sebuah kesenian tradisional yang menggunakan alat pertunjukan tertentu dan terdapat makna khusus yang disisipkan pada properti tersebut. Bukan semata-mata untuk tontonan. Hanya saja jika makna tersebut tidak digali dan dipertahankan maka akan hilang begitu saja. Untuk itulah diperlukan penghayatan terhadap makna-makna yang terkandung dan diajarkan pada orang lain untuk diterapkan dalam kehidupan.

Untuk kostum diselaraskan antara pemain satu dengan lainnya. Setiap adegan tari terdiri dari 3 sampai 4 orang dengan kostum dan alat peraga yang sama. Pada setiap adegan, antara adegan tari satu dengan lainnya ada perbedaan pada warna dan model kostumnya. Dengan warna-warna yang cerah agar lebih semarak. Jika pertunjukan dilakukan pada siang hari maka tidak perlu menambah penerangan lagi. Akan tetapi jika pertunjukan dilakukan di malam hari maka pencahayaan harus ditambah. Pencahayaan yang tepat dan warna kostum yang semarak akan membuat acara lebih meriah.

Beberapa bagian pada kostum tidak hanya sekedar dipakai saja. Di dalamnya disisipkan makna yang dapat dijadikan pelajaran bagi manusia. Dengan simbol tertentu yang digunakan memudahkan manusia untuk mengingat maksud apa yang hendak disampaikan melalui simbol tadi. Dalam pertunjukan jaranan, para pemain menggunakan ikat kepala atau disebut *udheng*. Dengan menggunakan *udheng* artinya manusia harus senantiasa berpikir dan mengendalikan hawa nafsunya. Berpikir mana

yang baik dan tidak. Bukan semata melakukan segala sesuatu demi menuruti hawa nafsu dalam dirinya. Dari data yang peneliti peroleh berupa video dokumentasi hampir semua penari menggunakan ikat kepala. Baik laki-laki atau perempuan kostum yang digunakan hampir sama. *Udheng* atau ikat kepala bukan semata-mata sebagai hiasan saja, tetapi ada pelajaran di dalamnya. Ditujukan bagi masing-masing individu yang hendak melakukan pertunjukan. Ketika keadaan masing-masing individu baik, maka seluruh rangkaian acara dapat berjalan dengan lancar. Bukan hanya pemain yang diharuskan mengendalikan hawa nafsunya, melainkan ini adalah pelajaran bagi orang yang menyaksikan juga. *Udheng* di sini hanya sebagai simbol yang mengandung maksud untuk disampaikan kepada orang lain.

Selain *udheng* atau ikat kepala, properti lain yang digunakan oleh penari jaranan *pecut* atau cambuk. Pada sebagian kelompok, *pecut*, selain digunakan sebagai properti penari, juga digunakan sebagai alat atraksi. Misalnya, seorang pemain dicambuk badannya oleh seorang pawang. Ketika pemain sudah terluka di sekujur badannya maka pawang akan menyembuhkan hingga tidak tampak lagi luka di badannya.

Akan tetapi bukan itu yang hendak peneliti paparkan, melainkan pada makna dari properti *pecut* itu sendiri. Arti kata dari *pecut* adalah *mepeti barang kang durung kebacut*. Maksudnya adalah mencegah sesuatu sebelum terlanjur. Ketika kita melihat seseorang yang hendak bersikap tidak baik dan tidak jujur, maka sebagai sesama manusia harus

saling mengingatkan. Jika sebuah kelompok kesenian hendak melakukan pertunjukan dan salah seorang pemainnya hendak berbuat tidak baik, kewajiban bagi yang lainnya adalah mengingatkan. Sehingga tidak ada yang nantinya akan dirugikan. Cambuk tidak digunakan sebagai alat untuk melukai orang lain. Tetapi ada maksud yang disampaikan melalui benda tersebut. Pemain jaranan hendak memberikan pengingat kepada penonton yang hadir dalam pertunjukan. Bahwa dalam kehidupan manusia harus saling mengingatkan dalam kebaikan.

Kemudian ada yang dinamakan *sumping* atau hiasan yang digunakan pada telinga pemain jaranan. Telinga yang dijepit maksudnya adalah tidak boleh mendengarkan sesuatu yang tidak baik. Manusia harus mendengarkan sesuatu yang baik-baik saja. Kehidupan manusia yang saling berdampingan mengharuskan untuk membentengi diri sendiri. Manusia pasti selalu mendengar hal yang baik ataupun buruk. Meskipun ucapan-ucapan buruk tidak bisa dihindarkan sepenuhnya dari pendengaran manusia. Tentunya harus bisa mengendalikan diri menanggapi apapun yang didengarnya.

Properti lain yang digunakan para pemain jaranan adalah *gelang*. *Gelang* digunakan pada tangan para pemain. *Gelangan* maksudnya untuk mengingatkan agar jangan suka mengambil barang orang lain. Ditujukan untuk individu para penari jaranan. Sebagai pengingat agar tidak mengambil barang yang bukan miliknya. Seringkali manusia mengabaikan hal ini. Selama ia membutuhkan, maka tidak peduli apakah

itu miliknya atau milik orang lain tetap saja digunakan atau diambil. Selain untuk dirinya sendiri, pemain ingin menyampaikan kepada orang lain juga bahwa mengambil barang orang lain tidaklah benar.

Di tangan sudah ada *gelangan*, maka ada juga properti yang digunakan pada kaki. Namanya adalah *krimpying*. Bukan hanya sebagai hiasan, tetapi gelang kaki juga mengelaurkan bunyi yang nyaring. Gelang kaki digunakan untuk mengikat kaki. Agar manusia tidak melakukan sesuatu yang salah. Setiap perbuatan yang dilakukan haruslah sesuatu yang baik. Masih berkaitan dengan individu pemain jaranan, *krimpying* atau gelang kaki tujuannya untuk mengingatkan manusia agar berjalan di jalan kebaikan. Jangan sampai terjerumus pada keburukan. Sangat relevan dengan jaman sekarang, karena banyak manusia berbuat tidak benar demi kesenangannya sendiri tanpa mempedulikan akibatnya bagi orang lain ataupun dirinya sendiri.

Dalam pertunjukan ada juga properti berbentuk *celengan*, maksud dari *celengan* sendiri adalah menabung kebaikan. Seperti tujuan manusia hidup adalah untuk beribadah dan menabung amal kebaikan. Pemain hendak memberi pesan kepada seluruh orang yang menyaksikan bahwa manusia hidup di dunia harus senantiasa melakukan kebaikan. Jika manusia banyak melakukan kebaikan dalam hidupnya, maka ada pula balasan baginya yang berupa kebaikan. Semua tergantung dari apa yang ia lakukan. Jika banyak melakukan keburukan maka balasan yang didapat sama dengan yang dilakukannya.

Di samping *celengan*, juga terdapat properti *barongan*. Biasanya barongan dimainkan oleh orang yang sudah tua. Hal itu bertujuan untuk mengingatkan bahwa manusia yang sudah memasuki usia tua harus bersabar dalam menghadapi apapun. Agar bisa dijadikan contoh oleh anak cucunya.

Ada juga properti yang dinamakan *thetek melek*. Biasanya digambarkan dengan rupa yang jelek. Hal itu bisa dijadikan contoh bagi orang-orang yang bijak. Orang yang berbuat salah wajahnya digambarkan seperti itu. pesan yang hendak disampaikan adalah, jika manusia tidak ingin mendapat predikat jelek seperti gambaran tadi maka harus senantiasa berbuat baik.

Properti terakhir yang digunakan dalam pertunjukan jaranan adalah *Reog*. *Reog* adalah gambaran dari gabungan antara macan dan merak. Digambarkan bahwa dulunya macan dan merak ini bertarung untuk membuktikan siapa yang kuat. Akan tetapi keduanya sama-sama kuat dan tidak ada yang mau mengalah. Akhirnya tubuh macan dan merak ini menyatu dan berbentuk seperti *reog* yang saat ini banyak digunakan dalam pertunjukan jaranan. Tari *reog* berbeda dengan tari jaranan. Akan tetapi, dalam setiap pertunjukan jaranan, setelah semua tari jaranan selesai maka dilanjutkan dengan reog. Ditambah dengan atraksi untuk menarik minat penonton. Setiap kelompok jaranan memiliki cara yang berbeda-beda untuk menarik minat masyarakat agar menyaksikan pertunjukan yang dilakukan.

Selain properti yang digunakan, ada hal lain yang harus diperhatikan. Yaitu mengenai sesaji yang digunakan dalam pertunjukan jaranan. Yang memiliki kewenangan untuk mengatur sesaji adalah sesepuh kelompok. Dalam acara tertentu tidak perlu menggunakan sesaji. Misalnya dalam acara nasional seperti peringatan 17 Agustus. Jika pertunjukan dilakukan di tempat perseorangan misalnya ada hajatan, pernikahan, aqiqah, harus menggunakan sesaji. Pertunjukan dengan menggunakan adegan kesurupan dan tidak juga menggunakan sesaji yang berbeda. Ada beberapa sesaji yang tidak digunakan jika tidak menambahkan adegan kesurupan.

Di antara sesaji yang digunakan ada yang dinamakan *buceng*. Biasanya *buceng* berbentuk seperti nasi tumpeng tetapi ukurannya lebih kecil. Ada yang memperbolehkan *buceng* untuk dimakan ketika pertunjukan telah selesai. Ada juga yang hanya dijadikan sebagai sesaji tanpa memakannya. Terlepas dari itu *buceng* memiliki makna terkandung di dalamnya. Maknanya adalah untuk merekatkan orang-orang yang berada di tempat berlangsungnya pertunjukan. Baik penonton, pedagang, pemain jaranan atau pemilik rumah. Agar imannya kuat atau tidak mempunyai pikiran buruk untuk berkelahi. *Buceng* merupakan suatu bentuk pengharapan untuk semua yang hadir dalam pertunjukan jaranan. Harapan supaya imannya kuat dan tidak ada pikiran buruk yang menyelimuti diri manusia tersebut.

Selain *buceng*, sesaji yang digunakan adalah rujak. Makna yang hendak disampaikan dalam sesaji tersebut adalah supaya manusia menjadi rukun. Tidak ada pertengkaran antar sesamanya. Selain itu juga bisa mengembangkan seni budaya secara bersama-sama tanpa adanya perselisihan antar satu dengan lainnya.

Sesaji lain yang ada saat pertunjukan jaranan adalah pisang. Pisang artinya adalah untuk meminta perlindungan ketika pertunjukan berlangsung. Baik pada siang atau malam hari supaya lancar dan tidak ada halangan apapun.

Kemudian ada juga yang dinamakan *kendhi* yang dijadikan satu dengan cok bakal. Gunanya adalah untuk mengendalikan hawa nafsu supaya hawa nafsu orang yang akan melaksanakan pertunjukan dapat dikendalikan. Sama seperti *udheng* yang bertujuan untuk mengikat hawa nafsu orang yang akan melakukan pertunjukan.

Ditambah lagi dengan *kembang*. Biasanya yang digunakan adalah *kembang telon* atau bunga yang terdiri dari tiga macam. Maksudnya adalah untuk mengembangkan seni budaya supaya lancar. Terutama seni budaya Jawa. *Kembang* merupakan harapan dari para pemain jaranan yang merupakan pelaku seni, agar seni budaya Jawa bisa tetap terjaga dan bisa terus dikembangkan. Agar tidak hilang tergeser oleh kebudayaan lain.

Sesaji lain yang digunakan adalah *janur*. *Janur* merupakan daun kelapa yang masih muda. Biasanya diambil beberapa helai dan

diletakkan bersama dengan sesaji yang lain. Maksud dari *janur* ditujukan untuk semua yang ada di tempat pertunjukan agar makmur dan tentram. Pertunjukan bisa berjalan lancar tanpa halangan apapun dan para penonton diharapkan bisa mengayomi dan menghargai pemain jaranan di lokasi pertunjukan.

Kemudian ada lagi *kinangan*. *Kinangan* terdiri dari daun sirih dan gamping. Orang tua jaman dahulu sering mengunyah bahan tersebut untuk menjaga giginya agar tetap bersih. *Kinangan* ini mengandung maksud untuk mengirim arwah leluhur perempuan yang dulu *nginang*. Meskipun lelaki juga ada yang *nginang*. Tetapi lebih ditujukan kepada leluhur perempuan.

Jika tidak menggunakan adegan kesurupan maka sesaji yang digunakan sudah cukup. Tetapi, jika menambahkan adegan kesurupan maka perlu ditambah dengan beberapa sesaji.

Ditambah dengan *padi* atau padi. Di sini padi digambarkan sebagai bahan makanan pokok bagi manusia. Tidak ada penjelasan khusus mengenai makna padi sendiri.

Kemudian kelapa. Dari video dokumentasi pertunjukan jaranan Kridho Turonggo Mudho, ada beberapa kelapa yang digunakan. Tanpa dikupas atau dihilangkan serabutnya. Kelapa dibiarkan utuh begitu saja dan diletakkan di bawah meja sesaji. Maksud dari kelapa sendiri adalah untuk menggambarkan cikal bakal manusia yang menempati tanah Jawa.

Tidak hanya padi yang digunakan sebagai sesaji. Bekas gilingan padi yang dinamakan *katul*, juga termasuk dalam sesaji yang diperlukan. *Katul* bertujuan untuk mengajak manusia berangkat menuju kebenaran.

Sesaji yang lain adalah *cengkuk*. *Cengkuk* adalah benda-benda yang menimbulkan gatal. Maksud dari *cengkuk* adalah prinsip sandhang dan pangan. Yang merupakan tempat manusia berpijak. Manusia hidup selain untuk berbuat baik juga harus memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Yaitu berupa sandhang atau pakaian yang dikenakan, pangan atau kebutuhan makanan sehari-hari, dan rumah yang menjadi pelindung manusia dari cuaca yang buruk.

Selanjutnya rokok. Rokok di sini menjadi pengingat agar manusia saling tegur sapa antara satu dengan lainnya. Ketika manusia saling tegur sapa maka bisa menjadi saudara. Jika tidak ada keinginan untuk saling berinteraksi, maka manusia tidak akan saling mengenal.

Ratus atau dupa digunakan untuk meminta kepada Yang Kuasa apapun yang menjadi keinginan orang yang ada di tempat pertunjukan, baik penonton, pedagang, para pemain, dan pemilik rumah, semoga bisa menjadi kenyataan. Terutama keinginan yang baik.

Sesaji yang terakhir adalah kemenyan. Maksud dari kemenyan adalah manusia harus mengahayati kenyataan. Asalkan bersungguh-sungguh dalam meminta pasti bisa menjadi kenyataan. Apapun yang menjadi keinginan manusia bisa tercapai asalkan dengan usaha yang sungguh. Bukan hanya dengan berpangku tangan.

Makna yang diutarakan antara kelompok satu dengan lainnya tidak sama. Ada yang memaknai secara detail setiap atribut dan gerakan yang ditampilkan. Ada juga yang memaknai secara umumnya saja. pertunjukan jaranan lebih kepada hiburan yang mengandung makna-makna baik jika diterapkan. Pemaknaan mungkin saja tidak sama dengan pada awalnya dulu. Karena menyesuaikan dengan konteks saat ini. Tetapi tidak ada perubahan yang mencolok dalam penerapannya. Perubahan dilakukan agar kesenian jaranan tetap memiliki tempat di hati masyarakat. Dengan menambah beberapa unsur.

Berbeda kelompok berbeda pula urutan penyajian dalam pertunjukan jaranan. Dalam satu desa yang sama pun penyajiannya bisa berbeda. Karena setiap kelompok memiliki keunikan yang dijaga demi berlangsungnya kelompok tersebut. Di kelompok Tri Manunggal Bagyo, urutan dalam pertunjukan dimulai dengan pembukaan menggunakan lagu. Dilanjutkan dengan jaran pegon. Atribut yang dikenakan pemain jaran pegon adalah gelang, badong, dan keris. Setelah itu sawunggalingan. Pemain memakai udheng atau ikat kepala. Setelah itu adegan barongan. Dilanjutkan gambiranom. Penutupnya adalah celeng. Kostum yang digunakan sama. Yang membedakan adalah tariannya.

Tarian diperoleh dari pemikiran para anggota kelompok kesenian sendiri. Beberapa juga mengambil dari kaset pertunjukan kelompok lain dan diolah sedemikian rupa. Sedangkan untuk lagu, liriknya dibuat sendiri oleh penyanyi di kelompok tersebut.

Untuk kelompok Kridho Turonggo Mudho, urutan penyajiannya berbeda dengan kelompok yang sebelumnya. Yang pertama adalah tari sentherewe. Dilanjutkan dengan barongan. Kemudian jaranan besar. Dilanjutkan jathil, ganong, dan reog. Tarian diadaptasi dari beberapa kelompok jaranan lain dengan perubahan seperlunya. Untuk lirik lagu dibuat sendiri oleh para anggota kelompok. Jika bosan menggunakan lagu yang sama, lagu bebas diganti sesuai keinginan.

Untuk alat musik utama yang digunakan dalam pertunjukan jaranan adalah gamelan. Meskipun dengan menambahkan alat-alat musik modern agar masyarakat lebih tertarik. Ketika tarian jaranan berlangsung tetap menggunakan gamelan sebagai instrumen utama. Ketika unsur hiburan ditambahkan seperti campursari, maka menggunakan alat musik modern. Seperti pada kelompok Kridho Turonggo Mudho. Setiap melakukan pertunjukan ditambah dengan campursari. Di sela-sela pertunjukan tari ada penyanyi yang menyanyikan lagu-lagu campursari.

2. Eksistensi Kesenian Jaranan

Seiring berkembangnya waktu jaranan memang bukan lagi sebagai acara ritual yang sakral. Ada sentuhan-sentuhan baru yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat saat ini. Akan tetapi hal itu tidak menghilangkan makna yang ada dalam kesenian jaranan. Maksud yang terkandung di dalamnya masih tetap ada. Meskipun tidak secara detail dan menyeluruh. Hanya bagian tertentu saja yang masih dipertahankan maknanya dan digunakan dalam pertunjukan jaranan.

Hiburan yang ditambahkan ke dalam pertunjukan jaranan bukan untuk menghilangkan arti penting kesenian jaranan sendiri, melainkan hanya sebagai suatu usaha untuk menjaga agar kesenian ini bisa bertahan di tengah masyarakat. Penambahan bisa berupa campursari, atraksi, atau kolaborasi dengan tarian lain.

Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan jaranan adalah gamelan. Dengan memberikan tambahan campursari di dalam pertunjukan jaranan, maka kelompok jaranan juga harus menyesuaikan. Seperti menambah alat-alat musik modern. Oleh karenanya dibutuhkan sumberdaya manusia yang siap bersaing. Memanfaatkan para generasi muda adalah salah satu cara mengembangkan dan mewariskan budaya kepada generasi penerus agar tetap terjaga.

Gamelan bukanlah alat musik yang tergolong kuno. Penyebaran Islam jaman dulu juga dengan menambahkan gamelan sebagai instrumen musik. Bunyi yang dihasilkan indah jika dipadukan dengan nyanyian atau hanya sekedar instrumen saja. Seperti pada wayang, iringan musik pada pertunjukan jaranan berasal dari gamelan. Gamelan sendiri menyimpan maksud yang hendak disampaikan pada manusia bahwa manusia harus melakukan kebaikan daripada mengganggu kehidupan orang lain. Lebih baik melakukan hal bermanfaat daripada merugikan orang lain. Seperti penabuh gamelan yang menciptakan bunyi yang enak didengar ketika dimainkan. Membuat orang yang mendengarkan terbawa suasana yang nyaman.

Untuk mencari keberadaan kelompok jaranan di Kabupaten Blitar memang tidak sulit. Banyak kelompok-kelompok yang sudah lama berdiri ataupun yang muncul baru-baru ini. Hanya saja tidak bersentuhan dengan media. Sehingga jarang orang mengetahui keberadaannya.

Seiring berkembangnya waktu, para pelaku seni berusaha untuk memanfaatkan media yang ada sebagai sarana mengenalkan dan mengembangkan keseniannya. Selain itu juga mencetak dalam bentuk kaset dan disebarluaskan kepada masyarakat. Ada juga yang hanya memberikan kepada anggota kelompok saja, tidak untuk dikomersilkan.

Dalam agenda nasional seperti peringatan 17 Agustus dan peringatan 1 Sura, masih menggunakan pertunjukan jaranan sebagai hiburannya. Saat ini banyak media yang meliput pertunjukan jaranan. Banyak artikel atau jurnal ilmiah yang menjadikan kesenian jaranan sebagai objek penelitiannya. Hal itu bertujuan untuk mengenalkan kembali kesenian tradisional yang masih bertahan sampai saat ini. Pemerintah juga memberikan kemudahan bagi pengelola kelompok jaranan demi kemajuan kelompoknya. Dengan memberikan dana operasional yang diberikan setiap tahunnya. Dana tersebut digunakan untuk merawat properti kelompok jaranan dan untuk melakukan pertunjukan.

Selain dalam acara nasional, dari kalangan masyarakat biasa juga masih menggunakan kesenian ini sebagai hiburan. Seperti pernikahan, aqiqah, khitanan, dan lain sebagainya. Lahan disiapkan oleh orang yang

mengundang. Kelompok kesenian hanya perlu menyiapkan sesaji dan properti pertunjukan saja.

Meskipun tidak sakral seperti jaman dahulu, kesenian jaranan masih digunakan dalam acara ritual di desa tempat kelompok kesenian atau di desa lain. Seperti acara bersih desa dan ritual 1 Sura di sumber mata air desa. Lengkap dengan sesaji dan diikuti oleh banyak warga. Selain itu juga diadakan slametan bersama untuk menjaga kerukunan warga sekitarnya.

Keberadaan kesenian jaranan di kabupaten Blitar masih terjaga dengan baik. Terbukti dari masih banyak orang yang memilih kesenian jaranan sebagai hiburan dalam acara hajatannya. Dengan menambah unsur hiburan yang lain, para pelaku seni lebih siap menghadapi tantangan jaman yang memunculkan banyak kebudayaan baru.